



MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL INKUIRI¹

Samuel Patra Ritiauw, Lisye Salamor

Mahasiswa Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Patra_ritiauw@yahoo.com, lisye_salamor@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 09 April 2016

Available online 27 April 2016

Keywords:

Model Sosial Inkuiri, dan
Berpikir Kritis

ABSTRACT

Kurikulum 2013 pada sekolah dasar mengembangkan prinsip pembelajaran terintegrasi di mana posisi pembelajaran IPS sebagai pengait antar mata pelajaran. Dengan berpatokan pada prinsip tersebut, maka sesungguhnya pembelajaran di sekolah dasar diberikan kesempatan yang seluasnya agar guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk menjembatani pembelajaran tersebut, maka model pembelajaran sosial inkuiri merupakan salah satu model yang tepat dalam menumbuhkan keterampilan berpikir dan jiwa sosial siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan. Melalui model ini, anak mengembangkan kreatifitas diri sendiri dengan bantuan yang diberikan oleh guru. Pengembangan kreatifitas anak dipentingkan dalam proses pendidikan mengingat anak secara potensial mempunyai kemampuan untuk berkreatifitas. Kreatifitas itu sendiri adalah modal dalam pencerdasan dan pendewasaan anak.

¹ Artikel ini pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pattimura Tahun 2014.

Melalui pendidikan proses pencerdasan, pendewasaan sosial dan emosional termasuk pendewasaan religius dibangun secara terarah. Sebagaimana yang tertuang dalam deklarasi PBB (UNESCO:1996) berkenaan dengan pendidikan untuk semua dinyatakan bahwa:

”every person—child, youth and adult shall be able to benefit from educational opportunities designed to meet their basic learning needs. These needs comprises both essential learning tools (such as literacy, oral expression, numeric, and problem solving) and the basic learning content (such as knowledge, skills, values and attitudes), required by human being to be able to survive, to develop their full capacities to live and to work in dignity, to participated fully in development, to improve the quality of their lives, to make informed decision and to continue learning.”

Atas dasar itu, *education for all*, target pendidikan wajib bagi setiap anak di Indonesia dibangun dalam pendidikan dasar sembilan tahun. Mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan atas dengan demikian bangsa Indonesia ke depan diharapkan dapat menjadi bangsa yang lebih baik, kuat, mempunyai sumber daya yang kreatif dalam membangun kehidupannya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (pasal 3) serta secara aktif mengembangkan kapasitas siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut mata pelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang perannya sangat diharapkan menjadi maksimal dalam pembentukan sikap, kepribadian berbangsa dan bernegara serta kemampuan penyesuaian diri dalam masyarakat sosial. Secara spesifik, pembelajaran IPS mempunyai tujuan:1 (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Tujuan pembelajaran IPS tampak *perfect* sebagai sebuah mata pelajaran yang optimis dapat membangun dan membentuk karakter dan kepribadian anak dalam menatap kehidupan masa depan. Namun pada kenyataannya, IPS secara material bukanlah mata pelajaran yang menarik dan mampu membuat dan membangun kepribadian siswa dengan baik. Hal ini terbukti bahwa secara makro, sebagian besar siswa tidak menseseriusi mata pelajaran IPS. IPS bukan mata pelajaran yang menantang sehingga harus diprioritaskan meskipun nilai siswa pada bidang mata pelajaran IPS secara umum juga tidak lebih baik dibanding mata pelajaran lain. Hal ini tidak terlepas dari sejarah IPS yang pada awalnya dipakai sebagai media ajar dalam

pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan konsep warga negara yang ada. IPS diajarkan dengan penghafalan yang diprogram oleh guru bagi siswa. Siswa diharapkan mampu mengulang seluruh bentuk materi ajar yang harus dihafalkannya.

Dalam prosesnya, pendidikan bukanlah satu hal yang mudah, sesuai dengan kondisi anak, pendidikan yang diterapkan juga mesti menggambarkan keseimbangan dengan kondisi tersebut. Ketidaksiuaian proses pendidikan dengan kondisi anak akan mengakibatkan sejumlah persoalan baru pada diri anak dan sumber daya manusia ke depan. Anak tidak dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan dirinya sebagai anak. Anak menjadi stress dan mengalami tekanan dengan pola pendidikan yang harus diterimanya. Anak mengalami perkembangan sepihak sehingga tidak membangun keseimbangan dalam dirinya antara intelegensi akademik dan intelegensi lain. Dengan kata lain, keterwakilan diri anak secara holistik tidak tergambar dalam proses pendidikan yang harus ditempuh dan diterimanya.

Sejumlah permasalahan dalam pengembangan pendidikan bagi anak tidak terlepas dari falsasah yang mendasari pengembangan pendidikan tersebut. Konstruktivisme menempatkan anak sebagai sebuah potensi personal yang akan dapat berkembang dengan bantuan dan rangsangan terarah dari guru sebagai fasilitator agar dapat membangun diri siswa secara representatif. Salah satu model pengembangan proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi personal siswa ditempuh dengan model pembelajaran Inkuiri Sosial. Inkuiri menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS sehingga dapat membuat proses pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna.

HAKIKAT DAN TUJUAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL

Model inkuiri sosial merupakan perkembangan pemikiran Hilda Taba dan T Richard Suchman, yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox sebagai model relatif baru dalam pembelajaran Studi Sosial maupun Ilmu-ilmu Sosial. Pada awalnya model pembelajaran inkuiri diterapkan dalam ilmu-ilmu sains. Namun demikian para ahli Ilmu Sosial mengadopsi model pembelajaran inkuiri yang kemudian di kenal dengan istilah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi pentingnya pembelajaran ilmu sosial pada masyarakat yang semakin cepas berubah. Wena (2009) menjelaskan model pembelajaran inkuiri sosial dikembangkan oleh Massialas dan Cox. Selanjutnya Wena menjelaskan bahwa tujuan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial adalah “menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan eksplorasi terhadap gejala-gejala sosial yang multikompleks”. Kata inkuiri sering juga dinamakan *heuriskin* yang berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti saya menemukan. Model inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:196) bahwa “Model inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan”.

Menurut Bruce Joyce, **inkuiri sosial** merupakan model pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa model pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Ada tiga karakteristik pengembangan **model inkuiri sosial**: (1) adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas; (2) adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri; dan (3) penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis. Banks (1985) menyatakan bahwa pembelajaran melalui **model inkuiri sosial** ini dapat dilakukan sejak siswa berada pada jenjang sekolah dasar, hanya penekanannya tidak pada langkah-langkah inkuiri melainkan lebih kepada memperkenalkan fakta, konsep, dan generalisasi. Hal ini dikembangkan melalui model bertanya, siswa dikondisikan untuk bertanya sehingga kemampuan berpikir kritis sudah mulai dikembangkan sejak pendidikan dasar. Dengan demikian, melalui pembelajaran inkuiri sosial ini, peserta didik sudah dilatih sejak dini untuk menjadi seorang ilmuwan.

Sementara itu menurut Sagala (2004:34) yang mendefinisikan model inkuiri sebagai berikut: “Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah”

Sedangkan Piaget (Mulyasa,2008:108) mendefinisikan model inkuiri sebagai berikut:

“Model inkuiri adalah model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain”

Aziz (2007:92) memiliki definisi lain mengenai pengertian model inkuiri sebagaimana yang tertulis sebagai berikut:

Model inkuiri adalah model yang menempatkan dan menuntut guru untuk membantu siswa menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Pengalaman ini akan berguna dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model inkuiri adalah model yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkreaitivitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, ada beberapa jenis model inkuiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sund and Trowbridge (Mulyasa,2006:109) bahwa

Jenis-jenis model inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Inkuiri terpimpin (*Guide inquiry*)

Inkuiri terpimpin digunakan terutama bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model inkuiri. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan para siswa tidak merumuskan permasalahan.

2. Inkuiri bebas (*Free inquiry*).

Pada inkuiri bebas siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini, siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Modelnya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok tugas memiliki tugas sebagai, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.

3. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*)

Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

DASAR TEORI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran inkuiri sosial adalah teori belajar kognitif-konstruktivis. Hal ini terlihat dari salah satu teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Slavin (2009) menjelaskan Piaget membedakan perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat taraf, yaitu (1) taraf sensori motor, (2) taraf praoperasional, (3) taraf operasional konkrit, dan (4) taraf operasional formal. Walaupun ada perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, tetapi teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Antara teori Piaget dan konstruktivis terdapat persamaan yaitu terletak pada peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif bagi siswa-siswanya dan membantu siswa menghubungkan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang sedang dan akan dipelajari.

Prinsip-prinsip Piaget dalam pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman data dan pemanipulasian alat, bahan, serta peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar. Implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan dijelaskan Slavin (2009) sebagai berikut: (1) memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut.

Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif dan hanya jika guru penuh perhatian terhadap model yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud, (2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui intraksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan keanekaragaman kegiatan secara langsung dengan dunia fisik, dan (3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu kedalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa dari pada aktivitas dalam bentuk klasikal.

Selanjutnya Vygotsky menjelaskan bahwa siswa membentuk pengetahuan, yaitu apa yang diketahui siswa bukanlah kopi dari apa yang mereka temukan di dalam lingkungan; tetapi sebagai hasil pikiran dan kegiatan siswa sendiri. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pengajaran dan interaksi sosial. Sumbangan penting yang diberikan Vygotsky dalam pembelajaran adalah konsep *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky lebih yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerja sama atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap kedalam individu tersebut (Slavin, 2009). Sedangkan konsep *Scaffolding* berarti memberikan kepada siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil tanggung jawab.

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan, pertama, adalah perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan model-model pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *Scaffolding*. Dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. Ringkasnya, menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

KEUNGGULAN MODEL INKUIRI SOSIAL

Model inkuiri merupakan salah satu model yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab model inkuiri sebagai sebagai model pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:2008) bahwa model inkuiri memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
2. Model inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model inkuiri merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
4. Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Model inkuiri sebagai salah satu model pembelajaran di samping memiliki banyak keunggulan juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Jika model inkuiri digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
3. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Sedangkan menurut Trianto, 2007 beberapa kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan model inkuiri sosial:

1. Pengajaran berpusat pada diri pembelajar

2. Dalam proses belajar inkuiri, pembelajar tidak hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahannya diri, pengendalian diri, tanggung jawab dan komunikasi sosial secara terpadu.
3. Pengajaran inkuiri dapat membentuk *self concept* (konsep diri),
4. Dapat memberi waktu kepada pembelajar untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
5. Dapat menghindarkan pembelajar dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat membosankan

Di samping keuntungan ada juga kelemahan-kelemahan dalam pendekatan inkuiri, antara lain:

1. Diperlukan keharusan kesiapan mental untuk cara belajar.
2. Kalau pendekatan inkuiri diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, kemungkinan besar tidak berhasil.
3. Siswa yang terbiasa belajar dengan pengajaran tradisional yang telah dirancang guru, biasanya agak sulit untuk memberi dorongan. Lebih-lebih kalau harus belajar mandiri.
Dampaknya dapat mengecewakan guru dan siswa sendiri.
4. Lebih mengutamakan dan mementingkan pengertian, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis.
5. Ada kesan dananya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil, hanya merupakan suatu pemborosan belaka hafalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka guru hendaknya memperhatikan beberapa prosedural dan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai model inkuiri sehingga segala kekurangan yang terdapat dalam model inkuiri ini dapat teratasi.

BERPIKIR KRITIS DALAM PROSES INKUIRI SOSIAL

Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Johnson (2010:183). Menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Menurut Ennis (Sapriya, 2009:144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, "praktis, reflektif, rasional, terpercayanya, dan berupa tindakan". Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang membutuhkan kecermatan dalam mengambil keputusan melalui serangkaian prosedural untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti serta dilakukan secara sadar.

Dalam perspektif pembelajaran sosial inkuiri, berpikir kritis/berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembelajaran pada pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Hal ini disebabkan karena jiwa dari model pembelajaran sosial inkuiri yang mengisyaratkan siswa agar: dapat memecahkan masalah yang ada dalam proses pembelajaran melalui proses berpikir yang tetap, menemukan sumber primer yang dapat dijadikan rujukan dalam proses berpikir dan siswa diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial dimana masalah tersebut diteliti.

Rahmanto D S dan Ganes Gunansyah. (2012: 3). Adapun indikator berpikir kritis siswa yang harus dimiliki adalah (1) Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci; (2) Keterampilan mensistesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan menganalisis adalah keterampilan menghubungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru; (3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru; (4) Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru.; (5) keterampilan mengevaluasi, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Terkadang pembelajaran berfikir kritis erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila keterampilan berpikir kritis dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir kreatif telah dijalani. Karena tahap pertama untuk melakukan keterampilan berpikir kritis harus dimulai dengan keterampilan berpikir kreatif. Menurut Hamalik (1990:73) kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, oleh sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dipecahkan dan diselesaikan. Pemecahan masalah-masalah ini tak dapat dilaksanakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang rutin saja. Itu sebabnya sekolah-sekolah yang menganut paham demokrasi, latihan berpikir kritis sangat diutamakan. Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Menurut Preston dan Herman (Sapriya, 2009:145) menyatakan bahwa inkuiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang berbeda dengan nilai yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas. Dengan demikian, ketika kita (calon guru/guru)

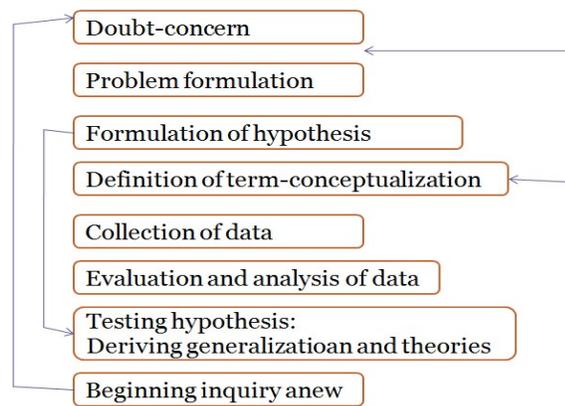
mengimplementasikan model pembelajaran sosial inkuiri, maka direkomendasikan agar perlu dilakukan persiapan yang matang, sehingga jiwa dari model pembelajaran sosial inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD PADA PEMBELAJARAN IPS

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran IPS agar mata pelajaran ini menjadi lebih bermakna. Inkuiri dalam pendekatan pembelajaran melibatkan proses melalui pengembangan pertanyaan dan penemuan (*problem solving*) dalam rangka membangun pemahaman baru. Dorothy J. Skeel mengatakan bahwa inkuiri adalah “*its main concerns with students learning a generalized methode of problem solving. That methode would include sensing a problem, articulating it, hypothesizing a plausible solution, gathering data, testing hypotesis and drawing appropriate conclusions*”. Inkuiri dalam pembelajaran IPS lebih menekankan proses daripada produk. Diaplikasikan dengan melatih siswa dengan metoda pemecahan masalah mulai dari menetapkan masalah, memahaminya, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan memecahkannya dengan sebuah pemecahan masalah yang tepat. Dengan demikian pembelajaran IPS yang terintegrasi dalam kurikulum 2013 semakin bermakna karena proses pembelajaran akan lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Melalui inkuiri, siswa dikehendaki untuk lebih aktif, mencari dan menetapkan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan awal yang ada, memikirkan apa teori yang akan membantunya memecahkan masalah dengan melakukan pengujian hipotesis/postulat yang ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak lagi sekedar mata pelajaran yang harus dihafalkan tanpa mengetahui wujud atau realitas dari materi yang dihafalkan tersebut. Pembelajaran inkuiri juga dapat membantu siswa mengingat lebih lama dari proses pembelajaran yang ditempuhnya.

Dalam implementasinya, Banks menyebutkan terdapat beberapa hal yang terkait, yakni: *doubt-concern, problem formulation, formulation of hypothesis, definition of term-conceptualization, collecting of data, evaluation and analysis of data, testing hypothesis: deriving generalizations and theories, beginning inquiry anew*. Tahapan-tahapan tersebut digambarkan oleh Banks sebagai berikut.



Langkah-langkah pembelajaran sosial inquiry oleh Banks (1990 : 79)

Dalam kegiatan belajar mengajar, model inkuiri sosial merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Model inkuiri adalah model pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian model inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85).

Proses inkuiri sosial dapat dimulai dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa narasumber, buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan model ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, yang berarti ada minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan. Pembelajaran dengan model inkuiri sosial menempatkan peserta didik ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya (Beyer, 1999: 6).

Pendekatan sosial perlu dikembangkan mengingat proses-proses sosial akan dialami oleh anak didik sehingga kegiatan belajar mengajar harus membantu anak didik untuk mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat dan hubungan antar pribadi. Model pembelajaran inkuiri sosial memungkinkan siswa berpikir dan mencari fakta-fakta, informasi, atau data yang mendukung pembuktian hipotesis dalam situasi bebas dan terarah. Peranan guru dalam model pembelajaran ini (Trianto, 2007:136) adalah ;

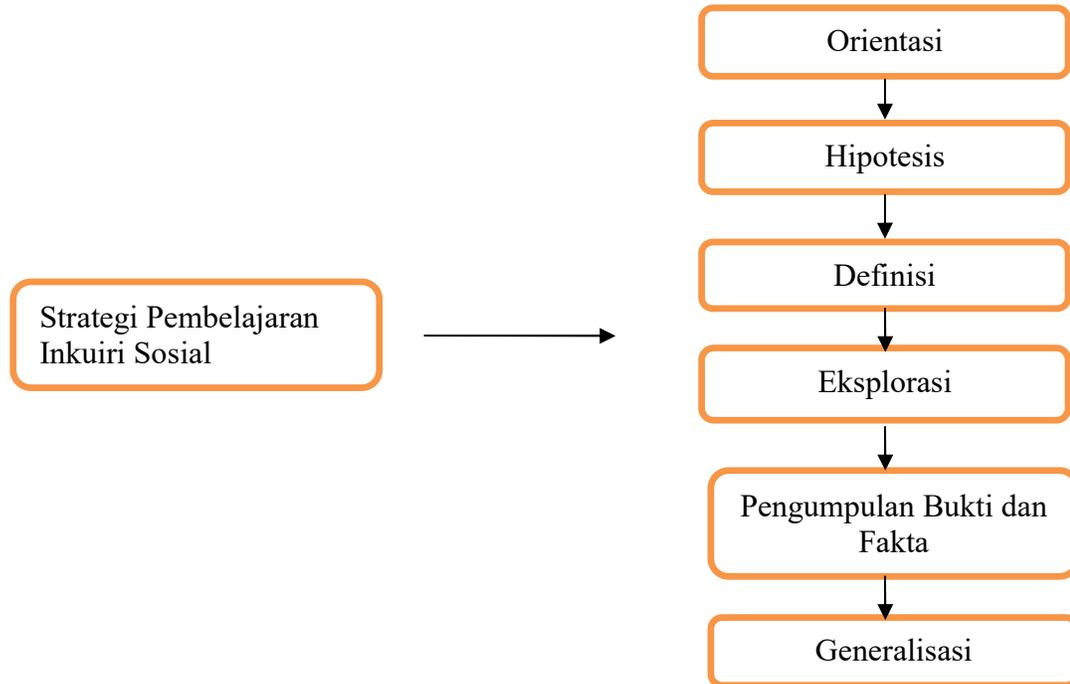
1. Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir
2. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan
3. Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat
4. Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas
5. Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan
6. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas
7. Rewarder, member penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa

Guna mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri sosial beberapa cara dapat digunakan untuk membangkitkan episode inkuiri antara lain (Wahab, 2007:99) :

1. Inkuiri didasarkan kepada artefak yaitu benda-benda hasil kepandaian manusia. Misalnya siswa diminta mempelajari makna simbol yang terdapat pada mata uang bangsanya
2. Inkuiri berdasarkan situasi masalah yang diminta pemecahannya. Contohnya perilaku pemecahan masalah
3. Inkuiri berdasarkan isu-isu yang kontroversial atau kejadian sekarang. Misalnya adanya protes dari penduduk sutau wilayah tentang pencemaran limbah industri terhadap sumber air penduduk
4. Inkuiri berdasarkan pada konsep-konsep yang ditemukan dalam pelajaran. Misalnya mempelajari bagaimana kontak dengan budaya lain mempengaruhi cara kehidupan. Misalnya kontak-kontak yang dilakukan oleh suku terasing dengan kelompok masyarakat lain dan pengaruhnya terhadap suku terasing tersebut.
5. Inkuiri yang didasarkan pada potret dan ilustrasi. Gambar dan ilustrasi berfungsi untuk meningkatkan ketelitian terhadap konsep yang dikemukakan dalam buku teks IPS. Untuk itu misalnya guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa, 1. Apa hubungan antara gambar/ilustrasi tersebut dengan materi yang kita bicarakan? Sebagai contoh penerapan model inkuiri sosial dalam pembelajaran (Wena, 2009:84).

Untuk penerapan model inkuiri sosial dalam pembelajaran, dapat terlihat dari model yang telah dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox. Adapun tahap-tahap dalam model inkuiri model Massialas dan Cox adalah sebagai berikut. 1. Tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. 2. Tahap kedua (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan inkuiri. 3. Tahap ketiga (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis. 4. Tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi. 5. Tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis. 6. Tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

Untuk lebih jelas, dapat terlihat pada gambar berikut ini :



Langkah-langkah Model pembelajaran Inkuiri Sosial oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox, dalam (Wena,2009).

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran Inkuiri Sosial dari tahapan orientasi sampai kepada tahapan generalisasi, adalah sebagai berikut :

1. ***Orientasi;*** Memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran, Menerima contoh kasus, merangsang tumbuhnya kepekaan sosial siswa, mempelajari kasus yang dijadikan bahan pembelajaran, membimbing siswa untuk melakukan analisis permasalahan pada kasus yang sedang dibahas, melakukan analisis terhadap kasus yang dihadapi, merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kasus yang dihadapi, melakukan tanya jawab dengan guru, membimbing siswa untuk mengkaji hubungan antar data dan sejenisnya yang terkait dengan kasus yang dibahas dan mengkaji hubungan antar variabel/data pada contoh kasus yang dihadapi.
2. ***Hipotesis;*** Membantu siswa mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, mengembangkan hipotesis, hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji bersama oleh guru dan siswa, melakukan pengujian hipotesis, membantu siswa untuk melakukan validitas terhadap hipotesis yang diajukan, melakukan validitas hipotesis, membantu siswa untuk melihat kompatibilitas hipotesis, melihat kompatibilitas hipotesis, membantu siswa untuk meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.

3. **Definisi;** Membimbing siswa untuk mengklarifikasi hipotesis yang diajukan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas
4. **Eksplorasi;** Membantu siswa untuk memperluas atau menganalisa hipotesis yang diajukan, membantu siswa untuk menganalisis implikasi hipotesis yang diajukan, Membantu siswa untuk menganalisis asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut, Membimbing siswa untuk menganalisis tingkat validitas logisnya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan, melakukan analisis tingkat validitas logisnya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan.
5. **Tahap pengumpulan bukti dan fakta;** Membimbing siswa untuk mengumpulkan fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis Melakukan pengumpulan data, fakta, bukti yang mendukung hipotesis, membimbing siswa cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan, melakukan pengumpulan data, fakta, bukti yang mendukung hipotesis Mendorong siswa untuk belajar memverifikasi, mengklasifikasikan, mengkategorikan dan mereduksi data, melakukan verifikasi, klasifikasi, kategori dan reduksi data.
6. **Generalisasi;** Membantu siswa mengungkapkan penyelesaian masalah yang dipecahkan, mengungkapkan penyelesaian masalah yang dipecahkan, membimbing siswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan, mengembangkan beberapa kesimpulan, membimbing siswa untuk menganalisis masing-masing kesimpulan yang telah dibuat, melakukan analisis atas masing-masing kesimpulan yang telah dibuat, membimbing siswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat, melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat.

PENUTUP

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif dari masyarakat, untuk itu perlulah sikap dan perilaku yang dipupuk sejak dini kepada para persta didik melalui pembelajaran IPS yang menekankan pada kemampuan berpikir yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial yang pada akhirnya kelak mampu menghasilkan pengetahuan baru. Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan salah satu model pembelajaran yang bersumber dari interaksi sosial dimana mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Tetapi keberhasilan suatu pembelajaran disekolah bukan hanya dari model pembelajaran yang digunakan saja, melainkan didukung oleh komponen-komponen penting lainnya seperti guru, kurikulum, dan lain-lain. Karena sebagus apapun model pembelajaran tidak akan berarti dan berhasil tanpa adanya komponen-komponen pembelajaran yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2008. Guru Profesional (Menguasai Model dan Terampil Mengajar). Penerbit Alfabeta. Bandung
- Amri, Sofan dkk. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Banks, James. A. 1990. Teaching Models For The Social Studies (Inquiry, Valuing, And Decision Making). Longman. New York and London
- Beyer, K. Barry. 1971. Inquiry In The Sosial Studies Classroom (A Strategy For Teaching). Charles E Merrill Publishing Company. Ohio
- Gulo, W. 2008. Model Belajar-Mengajar. Penerbit Grasindo. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 1990. Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito
- Isjoni. 2007. Integrated Learning (Pendekatan Pembelajaran IPS Di Pendidikan Dasar). Penerbit Falah Production. Bandung
- Joice, Bruce dan Weil. 2000. Models Of Teaching. A Pearson Education Company. United States Of America
- 1992. Models Of Teaching. Englewood Cliffs. Prentice Hall.inc
- Johson. Elaine B. 2010. Contextual Teaching and Learning Menjadikan kegiatan belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna. Bandung: Kaifa Learning
- Rahmanto D Saputro dan Ganes Gunansyah. 2012. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.Unesa. Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. Model pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan). Kencana Prenada Media. Jakarta
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2007. Kooperatif Learning (analisis model pembelajaran IPS). Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Somantri, Numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka. Jakarta
- UNESCO. 1996. An Asian Model of Education Development: Prospective for 1965-1980. Paris: UNESCO
- Utami Munandar, dan Agus Tangtong. 1995. Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini, JBandung: Rosdakarya.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. Model Dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penerbit Alfabeta. Bandung
- Wena, Made. 2009. Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional). Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Woolever, Roberta dan Scott. 1988. Active Learning In Social Studies. Scott, Foresman and Company. Boston London